



PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) RUPIAH TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI)

Mustafa Kamal¹, Kasmawati², Rodi³, Husni Thamrin⁴ & Iskandar⁵

^{1,2&3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang, Kampar

^{4&5} Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana UIN SUSKA Riau

Email: mkkamal99@gmail.com, kasmawati.stiebkn@gmail.com, rodityaalqorni@gmail.com,

husni2017husni@gmail.com, 22190313768@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah secara parsial dan simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dilihat dari pergerakan ISSI yang mengalami perkembangan signifikan tentu hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi seperti pertumbuhan PDB, inflasi, dan nilai tukar. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F (Uji Simultan), uji t (Uji Parsial), koefisien korelasi, dan koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berdasarkan hasil uji secara simultan (Uji F) variabel inflasi (X_1) dan nilai tukar (Kurs) Rupiah (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil uji secara parsial (Uji t) variabel nilai tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI, sedangkan untuk variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Keeratan hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) tergolong sedang. Sedangkan kontribusi variabel inflasi (X_1) dan kurs rupiah (X_2) terhadap ISSI (Y) sebesar 23,7% sedangkan sisanya 76,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Indek Saham Syariah Indonesia.

ABSTRACT

The purpose of this research to find out the effect of inflation and rupiah exchange rate (exchange rate) partially and simultaneously on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). Judging from the movement of ISSI that experienced a significant development of course it is influenced by some macroeconomic variables, such as PDB Growth, inflation, and exchange rates. The analytical method used in this research is descriptive analysis method, classical assumption test, multiple regression analysis, F test (simultaneous test), t test (partial test), correlation coefficient, and coefficient of determination using SPSS 25 software. Based on the results of simultaneous tests (Test F) inflation variable (X_1) and Rupiah exchange rate (X_2) have a significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). And the partial test results (t test) for the Rupiah exchange rate variable have a significant effect on ISSI, while the inflation variable has no significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). The relationship between the independent variable (X) and the dependent variable (Y) is moderate. Meanwhile, the contribution of inflation variable (X_1) and rupiah exchange rate (X_2) to ISSI (Y) is 23.7%, while the remaining 76.3% is influenced by variables not included in this study.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Islamic Stock Index Indonesia.

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dalam Bahasa Inggris disebut *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan pasar modal yang dimiliki oleh Indonesia. BEI merupakan salah satu sarana alternatif yang memiliki peranan penting sebagai wadah bagi masyarakat berinvestasi di penanaman modal. Banyak pilihan orang untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi, salah satunya dengan menanamkan hartanya di pasar modal (Hermuningsih, 2012).

Para pelaku ekonomi sangat terbantu dalam mencari alternatif pendanaan kegiatan usaha dengan keberadaan pasar modal dan juga bagi para investor yang ingin menanamkan dana. Pasar modal menjalankan fungsi penting bagi Indonesia terutama bagi sektor perekonomian sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Pasar modal dengan harapan mendapat bagi hasil dari dana yang disalurkan tersebut (Firdausi et al, 2016).

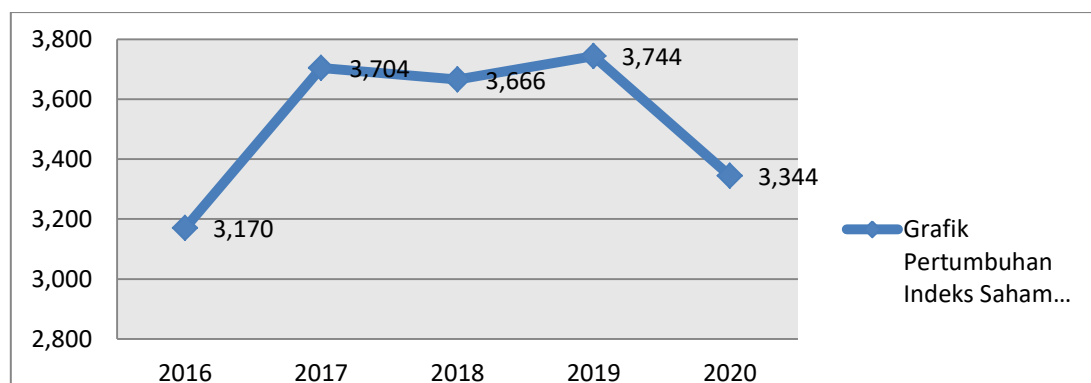
Bapepam-LK sebagai Lembaga yang telah mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang berisi daftar saham syariah yang ada di Indonesia Sejak Bulan November 2007 yang sekarang di dilimpahkan tugasnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Masyarakat semakin mudah Dengan adanya DES ini untuk mengetahui saham-saham yang termasuk saham syariah karena

merupakan rujukan satu-satunya Daftar Syariah Indonesia. Kemudian pada 12 Mei 2011 BEI menindaklanjuti Keberadaan DES tersebut dengan meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Lebih lanjut, Seluruh saham syariah yang tercatat di BEI berada dalam konstituen ISSI (Hendro, 2014).

Meskipun Umat Islam sebagai yang mendominasi di Indonesia, namun investasi syariah tidak menunjukkan perkembangan pesat. Faktanya, pasar modal syariah di Indonesia masih sangat dangkal setelah 41 tahun usianya. Para investor tidak otomatis langsung mengejar Produk-produk investasi syariah. Selain itu, belum mempunyai indeks saham syariah bersaing untuk pertumbuhan IHSG. Hal ini terlihat ISSI tercatat turun 14,60%, JII terkoreksi 14,13% dan JII minus 15,83%. Sementara IHSG hanya turun 12,77% sepanjang tahun 2020.

Menurut Kevin Juido Kepala Riset Paramitra Alfa Sekuritas, absennya saham sektor keuangan dalam indeks saham ini menyebabkan lambatnya pertumbuhan ketiga indeks saham ini yang merupakan sebagai sektor penggerak indeks-indeks saham lainnya. Karena tidak diperbolehkannya saham bank masuk ke dalam daftar indeks syariah oleh aturan saham syariah sehingga menyebabkan tidak adanya saham sektor keuangan dalam indeks saham syariah ini. Lebih lanjut, dapat dilihat pada gambar berikut perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2016-2020.

Gambar 1. Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Periode 2016-2020



Sumber : Data OJK (2021)

Gambar 1. diatas menunjukkan bahwa nilai ISSI mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Posisi terendah terjadi pada tahun 2016 yakni 3.170.056,08 dan tertinggi pada tahun 2019 yakni 3.744.816,32. Namun pada tahun 2020, perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami

penurunan. Penurunan tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti kondisi mikro dan makro ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga (*BI Rate*), Nilai Tukar, Inflasi dan lain-lain (Kewal, 2012).

Tabel 1. Kondisi Makro Ekonomi Indonesia

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
Pertumbuhan PDB	5.0	5.1	5.2	5.02	-2.50
Tingkat Inflasi	3.0	3.6	3.1	2.7	1.50
Nilai Tukar	13,309	13,381	14,250	14,250	14,120

Sumber : Indonesia investment, Bank Dunia, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, International Monetary Fund (IMF) dan Fitch Ratings (2021)

Perkembangan kinerja ekonomi suatu Negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto yang dihasilkan. Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai 2020. Pada tahun 2020, PDB mengalami penurunan drastis sebesar -2,50. Dengan adanya penurunan PDB akan berdampak pada pendapatan masyarakat juga sehingga dapat melemahkan sektor usaha melakukan ekspansi usahanya. Kontraksi ekonomi pada 2020 dipengaruhi melemahnya sepuluh sektor industri karena pandemi Covid-19. BPS mencatat penyebaran wabah menyebabkan lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi paling dalam, yakni -15,04%. Kontribusinya pun terhadap struktur PDB menyumbang dampak paling sebesar 0,64%. Kemudian, sektor penyediaan akomodasi dan makan-minum mengalami kontraksi -10,22%. Sektor jasa perusahaan juga mengalami kontraksi sebesar -5,44%. Lalu berturut-turut jasa lainnya mengalami kontraksi -4,10% serta perdagangan besar dan eceran hingga reparasi mobil dan sepeda motor sebesar -3,72%.

Meski demikian, masih ada beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan positif sepanjang 2020. Suhariyanto menerangkan bahwa lapangan usaha sektor jasa kesehatan

dan kegiatan sosial mengalami pertumbuhan 11,60%. Lalu sektor informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 10,5%, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 4,9%, real estate sebesar 2,32%, serta pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 1,75%. Selanjutnya struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada 2020 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 58,75%.

Inflasi memang memiliki tren siklikal. Namun apabila inflasi terus melambat, Indonesia bisa terjatuh dalam jebakan deflasi. Menurut Kepala BPS Suhariyanto terdapat kemungkinan penyebab inflasi rendah yaitu pasokan pangan yang memadai sehingga harga bergerak stabil, pembatasan sosial untuk meredam penyebaran virus corona sehingga terjadinya penurunan permintaan akibat adanya penurunan aktivitas sosial karena implementasi PSBB.

Dalam dunia investasi, inflasi sangat berpengaruh terlihat dari setiap terjadi kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi otoritas moneter dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam penempatan dana investasinya (Marfudin et al, 2020).

Menurut Setyani (2017) tingkat inflasi di Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal Indonesia tidak terkecuali pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Menurut Setyani (2017) Inflasi yang semakin tinggi menjadi sinyal negatif bagi para investor yang berinvestasi di pasar modal. Investor akan cenderung melepas sahamnya jika terjadi peningkatan inflasi, terlebih pada saat terjadi inflasi yang tidak terkendali (*hyperinflation*). Hal ini karena peningkatan inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan resiko investasi pada saham. Di samping itu juga diiringi oleh pesimisme investor tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba di masa kini dan masa mendatang.

Penelitian Suciningtyas & Khoiroh (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Rachmawati & Laila (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ISSI. Menurut Astuti et al, (2016) variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSI.

Selain itu, untuk nilai tukar rupiah, pada tabel 1. diketahui bahwa cenderung menurun selama periode pengamatan, meskipun ada sedikit terjadi fluktuasi. Fluktuasi kurs yang tidak stabil dapat mengurangi kepercayaan investor. Perekonomian Indonesia yang pada akhirnya berdampak pada penurunan yang kurang baik di pasar modal, untuk investasi akan lebih condong untuk melakukan pengambilan modalnya sehingga terjadi *Capital of Flow* yang selanjutnya akan berdampak pada menurunnya harga saham. Ketika harga saham menurun kemudian akan menyebabkan jumlah pengembalian yang diberikan kepada investor juga akan menurun (Marfudin et al, 2020). Peningkatan nilai tukar rupiah akan mendorong investasi

di pasar modal karena akan memberikan sentimen positif terhadap pasar modal.

Investasi di pasar modal selain memberikan keuntungan juga mengandung sejumlah resiko tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi & Ula (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga. Namun, penelitian Rusbariand (2012) dan Ardhana (2016) dalam Utami & Herlambang (2016) menemukan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Lebih lanjut, Rachmawati & Laila (2015) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks saham syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Karya & Syamsuddin (2016) Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Definisi lain Inflasi menurut Eko (2012) adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan.

Nilai Tukar (Kurs) Rupiah

Menurut Brigham & Houston (2011) nilai tukar (*Exchange Rate*) menentukan jumlah unit dari suatu mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lain. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lain dan digunakan dalam berbagai transaksi, termasuk investasi. Dalam banyak kasus, merosotnya nilai tukar rupiah dapat menyebabkan menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas

tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan salah satu indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika jumlah saham syariah waktu itu sebanyak 214 saham (Suciningtias & Khoiroh, 2015). Kehadiran Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam pasar modal syariah melengkapi indeks syariah yang sudah ada sebelumnya yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)*.

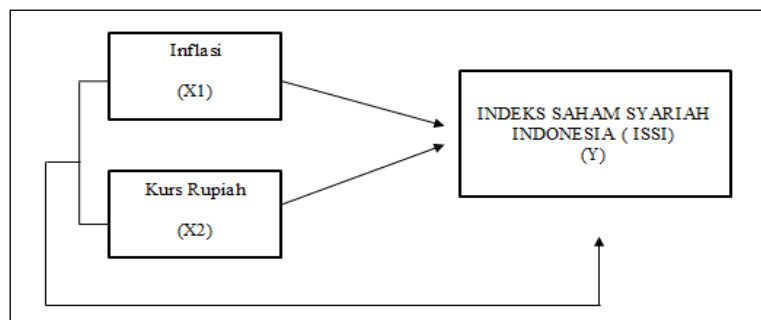
Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan *Jakarta Islamic Index (JII)* merupakan indeks saham yang mengacu kepada saham-saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dari saham syariah ISSI dengan JII adalah saham syariah ISSI merupakan keseluruhan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan JII merupakan bagian dari saham syariah ISSI. Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2021. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan penutupan bulanan masing-masing variabel dependen dan independen pada periode 2016-2020. Pengumpulan data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia meliputi www.bi.go.id, www.ojk.go.id dan www.investing.com.

Populasi penelitian ini adalah pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), inflasi dan nilai tukar (kurs rupiah) selama periode Januari 2016 sampai Desember 2020. Selanjutnya teknik penentuan sampel dengan teknik *sampling* jenuh sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, nilai tukar (kurs rupiah) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Januari 2016 sampai Desember 2020 sebanyak 60 data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi berdasarkan laporan keuangan.

Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan yaitu uji normalitas data, uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas serta uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis meliputi Uji F (Simultan), Uji t (Parsial), Koefisien Korelasi (R) serta Koefisien Determinasi (R²). Lebih lanjut, alat analisis yang digunakan adalah program SPSS versi 25.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk memberi gambaran atau

deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Analisis deskriptif ini terdiri dari Kurs Rupiah, Inflasi dan ISSI.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

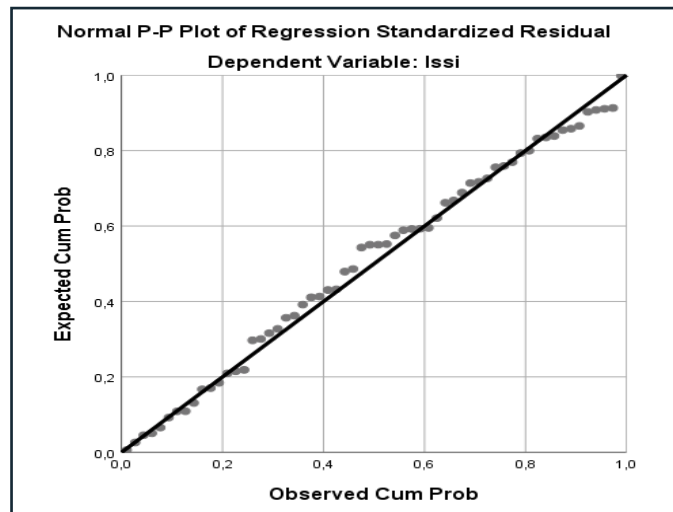
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs Rupiah	60	12998,00	16367,00	13950,2333	646,66661
Inflasi	60	1,32	4,45	3,1155	,74245
ISSI	60	1764358,85	3861714,08	2915075,9088	739682,82766
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Olahan (2021)

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi,

variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Tabel *output* multikolinearitas

menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Tolerance	VIF
1	Kurs Rupiah	,806	1,240
	Inflasi	,806	1,240

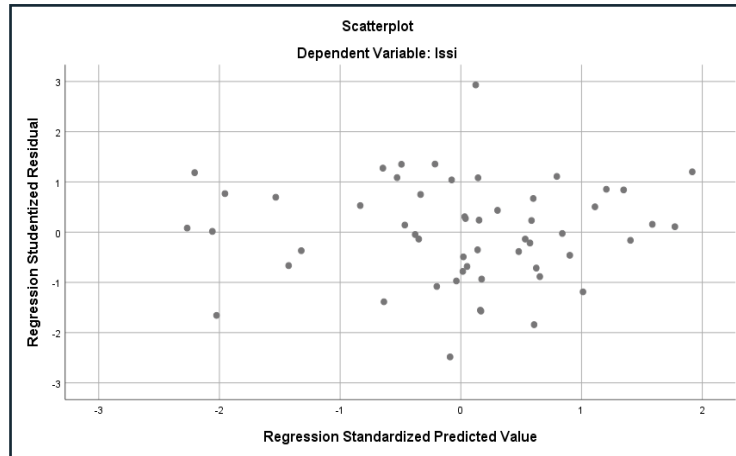
a. Dependent Variable: Issi

Sumber : Data Olahan (2021)

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 4. menunjukkan bahwa data menyebar di atas dan di bawah garis nol dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedasitas

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016). Lebih lanjut, Nilai durbin watson (DW) sebesar 1,828 yang berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,828

a. Predictors: (Constant), Inflasi , Kurs Rupiah

b. Dependent Variable: ISSI

Sumber : Data Olahan (2021)

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel-variabel independen secara

bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji Statistik F dapat dilihat dari Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27,993	2	13,996	2,565	,026 ^b
	Residual	311,008	57	5,456		
	Total	339,001	59			

a. Dependent Variable: ISSI

b. Predictors: (Constant), Inflasi , Kurs Rupiah

Sumber : Data Olahan (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

Uji t (Parsial)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji parsial data dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,629	1,428		-3,942	,000
	Kurs Rupiah	,238	,111	,293	2,152	,036
	Inflasi	,050	,439	,015	,114	,910

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber : Data Olahan (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk kurs rupiah sebesar $0,036 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Namun, nilai signifikansi untuk inflasi sebesar $0,910 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) berguna untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antar suatu variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Korelasi (R)

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,487 ^a	,237	,210	2,3358678	1,828

a. Predictors: (Constant), Inflasi , Kurs Rupiah

b. Dependent Variable: ISSI

Sumber : Data Olahan (2021)

Nilai korelasi (R) sebesar 0,487, diketahui bahwa hubungan antara inflasi dan kurs rupiah dengan ISSI tergolong sedang. Nilai R² sebesar 0,237 dan koefisien determinasi sebesar $0,237 \times 100\% = 23,7\%$. Artinya kontribusi variabel inflasi dan kurs rupiah terhadap ISSI sebesar 23,7% sedangkan sisanya 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2020 diketahui bahwa hasil analisis uji-F pada menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Sedangkan hasil uji t untuk variabel Inflasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk inflasi sebesar $0,910 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

Hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa selama periode pengamatan tingkat inflasi berada pada periode normal atau dapat dikatakan tidak dalam masa krisis sehingga tidak mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan transaksi saham. Pada periode penelitian, investor tidak menggunakan tingkat inflasi sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan untuk melakukan investasi berbasis syariah. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi pada saham syariah, seperti nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga domestik.

Tingkat inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang paling penting dan memiliki pengaruh besar baik pada sektor riil maupun sektor keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan dari Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) Friderica Widayari Dewi dalam acara Workshop Wartawan Pasar Modal pada tahun 2013 dengan tema Workshop 'Pasar Modal Syariah', di The

Westin Hotel, Nusa Dua, Bali, Minggu 3 November 2013 menyatakan bahwa, pasar modal berbasis saham syariah dinilai punya daya tahan lebih kuat terhadap guncangan ekonomi saat kondisi perekonomian domestik maupun global masih belum stabil, dikarenakan dalam pasar saham syariah tidak mengenal saham perbankan. Menurutnya, kebanyakan yang mendapatkan dampak dari peristiwa guncangan ekonomi adalah sektor financial seperti perbankan. Sehingga pasar saham syariah *less risk* dikarenakan tidak ada saham-saham perbankan yang terdaftar didalamnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Rachmawati & Laila (2015), Widyasa & Worokinasih (2018), mengungkapkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) yang mengalami kenaikan mencerminkan rupiah sedang melemah, begitu sebaliknya. Melemahnya nilai rupiah terhadap dollar (USD) dapat dipengaruhi oleh menurunnya ekspor. Ketika impor naik akan menyebabkan penurunan ekspor yang akan berakibat buruk pada neraca pembayaran, tentunya akan berpengaruh pada cadangan devisa yang pada gilirannya akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik dan pada akhirnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap kinerja saham di pasar modal.

Berdasarkan hasil analisis uji-F pada menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Sedangkan berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kurs rupiah sebesar $0,036 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

Hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa investor saham mencermati

pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) untuk membuat keputusan investasi. Hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap ISSI sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasa & Worokinasih (2018) serta Rachmawati & Laila (2015) yang mengungkapkan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka didapatkan di simpulkan bahwa secara simultan, inflasi dan nilai tukar (kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara parsial variabel nilai tukar (kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI, namun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sebagai saran, diharapkan investor yang melakukan transaksi saham syariah agar lebih mempertimbangkan informasi terkait kondisi makroekonomi yang terbaru terutama masalah tingkat inflasi dan tingkat kurs baik untuk domestik maupun asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Lopian, J., Rate, P. Van, Manajemen, J., Bisnis, E., & Ratulangi, U. S. 2016. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), p. 399-406.
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Eko, P. 2012. *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset Yogyakarta. Yogyakarta.
- Firdausi, A. N., Fahmi, I., & Saptono, I. T. 2016. Pengaruh Indeks Harga Saham Regional ASEAN dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Al-Muzara'ah*, 4(2), p. 76–96.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hendro, T. 2014. *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indoneisa*. UPP STIMK YKPN. Yogyakarta.
- Hermuningsih, S. 2012. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Edisi 2. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Karya, D & Syamsuddin, S. 2016. *Makro Ekonomi (Pengantar Untuk Manajemen)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kewal, S. S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), p. 53–64.
- Marfudin, Asari, E., Arifin, N. S., & Supardi. 2020. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *KHOZANA: Journal of Islamic Economic and Banking*, 3(2), p. 1–19.
- Rachmawati, M., & Laila, N. 2015. Faktor Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(11), p. 928-942.
- Setyani, Octavia. 2012. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), p. 213-238.

- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. 2015. Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 1(2), p. 398–412.
- Sunardi, N., Nurmillah, L., & Ula, R. 2017. Pengaruh Bi Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas*, 1(2), p. 27–41.
- Utami, A. T., & Herlambang, L. 2017. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Jakarta Islamic Index (JII) Periode Januari 2010 Hingga November 2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(1), p. 70-84.
- Widyasa, V. I. A., & Worokinasih, S. 2018. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Pada Saham Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(1), p.119–128.